

Persepsi Masyarakat Kota Padang terhadap Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Studi pada Masyarakat Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dan Kelurahan Lolong Belanti)

Alvin Gumelar Hanevi, Irwan, Azwar Ananda, Susi Fitria Dewi
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: **Irwan**
E-mail: hamdiirwan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kota Padang terhadap PDI-P dan faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kota Padang tersebut. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dan Lolong Belanti dengan sampel penelitian adalah masyarakat RT 002 RW 005 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam. Dari hasil penelitian didapati hasil bahwa Partai PDIP-P dianggap sebagai partai yang tidak merespon kebutuhan rakyat dan Partai PDI-P juga dianggap sebagai partai yang tidak bergerak bersama rakyat dengan presentase sebesar 95,8%. Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Partai PDI-P belum mampu menarik suara masyarakat Kota Padang karena Partai PDI-P belum mampu merespon kebutuhan rakyat dan partai yang belum bergerak bersama rakyat.

Kata Kunci: *Persepsi, Kelurahan Dadok Tunggul Hitam, Kelurahan Lolong Belanti, Partai PDI-P*

ABSTRACT

This study was conducted to determine the perception of the people of Padang City towards PDI-P and the factors that influence the perception of the people of Padang City. This type of research is quantitative with a survey method. The population in this study was the people of Dadok Tunggul Hitam and Lolong Belanti Villages with the research sample being the people of RT 002 RW 005, Dadok Tunggul Hitam Village. From the results of the study, it was found that the PDIP-P Party is considered a party that does not respond to the needs of the people and the PDI-P Party is also considered a party that does not move with the people with a percentage of 95.8%. Based on this research, it can be concluded that the PDI-P Party has not been able to attract the votes of the people of Padang City because the PDI-P Party has not been able to respond to the needs of the people and the party has not moved with the people.

Keywords: *Perception, Dadok Tunggul Hitam, Lolong Belanti, PDI-P*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2022 by author.

PENDAHULUAN

Pasca reformasi tahun 1998 membuat perubahan besar pada tatanan kehidupan masyarakat dimana perubahan tersebut membuat arah perpolitikan Indonesia menuju kearah yang lebih demokratis. Jika era sebelumnya proses perpolitikan di Indonesia hanya dikuasai oleh satu partai besar yang berkuasa penuh selama puluhan tahun. Maka pada masa reformasi kali ini mulailah diberikan kebebasan dalam hal apapun tidak terkecuali dalam mendirikan partai baru di Indonesia.

Munculnya partai politik baru di Indonesia mengindikasikan harapan masyarakat untuk lebih aktif dalam berpartisipasi melalui wadah partai politik. Partai politik merupakan sekumpulan kelompok yang secara sistematis anggotanya memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Masyarakat yang terlibat langsung dalam sebuah wadah partai politik merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki tujuan politik. Selain untuk mendapatkan kedudukan politik juga ingin merebut kekuasaan politik secara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan mereka (Budiarjo,161: 2005).

Partai politik berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 Pasal 1 diartikan sebagai sebuah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa, dan negara. Serta memelihara keutuhan NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut Giovanni di dalam Amsari (2021: 39) mengatakan saking begitu pentingnya kehadiran partai politik, sehingga tanpa adanya partai politik maka tidak akan pernah ada yang namanya demokrasi. Partai politik merupakan salah satu pilar institusi selain intitusi eksekutif, legislatif, yudikatif, Pemilu, dan juga pers yang bebas (Syamsuddin, Haris,2014:45).

Pada dasarnya sebuah partai politik baru muncul atau lahir dengan melihat dari tiga parameter diantaranya partai politik yang muncul sebagai konsekuensi penggabungan dua partai atau lebih, partai yang muncul sebagai akibat dari perpecahan internal dalam sebuah partai politik yang lama, dan partai yang benar-benar baru lahir tanpa ada sangkut pautnya dengan partai lainnya (Boklin Niklas, 2007).

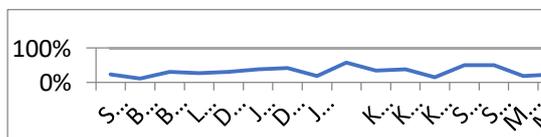
Dalam proses demokrasi Indonesia, partai politik memainkan peran penting dan memiliki fungsi pertama sebagai mobilisasi dan integrasi, sarana pembentukan pengaruh terhadap memilih, kemudian sebagai sarana rekrutmen politik, dan yang keempat sebagai sarana elaborasi pilihan-pilihan kebijakan (Yves Meny and Adrew Knap,1998:112)

Dewasa ini, banyaknya partai politik merupakan wujud dari keinginan masyarakat untuk memperbaiki tatanan pemerintah yang demokratis. Hal tersebut tertuang jelas di dalam Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Dasar yang secara eksplisit menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi. Pada kontestasi pemilu 2019, terdapat 14 partai yang

menjadi peserta pemilu dimana diantaranya yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Partai Golkar, Partai Gerindra dan beberapa partai lainnya yang berada pada urutan berikutnya dalam perolehan suara.

Dari 14 partai tersebut Partai PDI-P merupakan partai pemenang pada Pemilu 2019. Berdasarkan hasil penetapan KPU, Partai PDI-P memperoleh 27.053.961 suara pada Pileg 2019 atau 19,33% dari suara sah nasional (www.kpu.go.id). Perolehan presentase suara PDI-P didapatkan dari keunggulan di 16 provinsi. Adapun provinsi yang memperoleh suara tertinggi adalah Provinsi Bali dan yang paling rendah adalah Provinsi Bengkulu.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan disajikan grafik mengenai perolehan persentase suara PDI-P di 16 provinsi di Indonesia sebagai berikut:

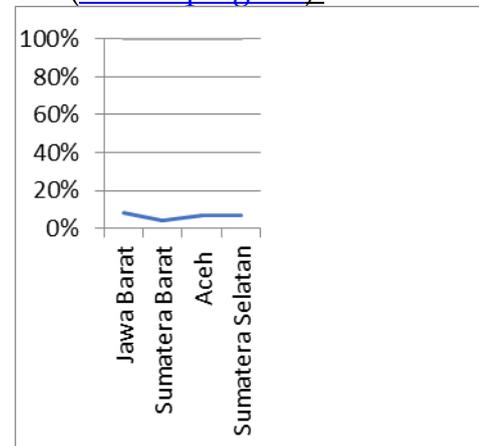


Grafik 1: Perolehan persentase kemenangan PDI-P di 16 provinsi (2019)

Dari grafik di atas dapat dilihat perolehan suara PDI-P paling tinggi berada di Provinsi Bali dengan perolehan persentase suara hampir mencapai 58%. Sedangkan untuk Provinsi Jawa Tengah yang hanya berada di posisi kelima dengan perolehan 30% suara. Namun menjadi daerah dengan jumlah suara PDIP terbanyak karena jumlah penduduk Jawa Tengah jauh lebih banyak ketimbang penduduk di Provinsi Bali. Kemenangan Partai PDI-P menempatkan partai tersebut sebagai partai politik yang memenangkan

kontestasi pemilu dengan kemenangan dua kali berturut-turut bahkan dengan perolehan suara Pileg yang jauh lebih tinggi dari Pileg 2014.

Walaupun meraih kemenangan tertinggi, ternyata perolehan suara Partai PDI-P di Sumatera Barat terkhususnya Kota Padang sangat rendah. Berdasarkan hasil penetapan KPU Sumatera Barat. PDI-P hanya memperoleh 4.290 suara untuk daerah Kota Padang atau 3,87% dari suara sah provinsi, sedangkan untuk suara di tingkat provinsi, perolehan suara PDI-P hanya 16.623 suara atau 5,28% dari suara sah. (www.kpu.go.id).



Grafik 2: Perolehan persentase suara PDI-P di 4 provinsi terendah (2019)

Dari grafik diatas terdapat 4 provinsi dimana persentase perolehan suara PDI-P paling rendah, terendah adalah Provinsi Sumatera Barat dengan 5,28%, diikuti oleh Provinsi Sumatera Selatan, Aceh, dan Jawa Barat.

Hasil tersebut menimbulkan spekulasi bahwa Partai berlogo banteng tersebut belum mampu menarik suara masyarakat Sumatera Barat dalam berbagai ajang pemilihan umum. Menurut Ketua DPC PDIP-P Alex Indra Lukman, gagalnya PDI-P mendulang di suara di Sumatera Barat

terkhususnya Kota Padang disebabkan karena masyarakat Kota Padang sejak dahulu merupakan loyalis dari Prabowo Subianto yang merupakan Ketua Umum Partai Gerindra. Di Kota Padang, Partai PDI-P menduduki tangga keenam dalam perolehan suara pemilu tahun 2019. Berikut ini akan ditampilkan perolehan suara Partai PDI-P dengan partai lainnya pada pemilu 2019 yang lalu.

Tabel 1: Perolehan suara Partai PDI-P dengan parpol lain di Kota Padang

No Urut	Nama Partai Politik	Perolehan Suara	Peringkat
	Gerindra	98.722	1
	PKS	90.768	2
12	PAN	59.362	3
14	Demokrat	51.215	4
4	Golkar	24.538	5
3	(PDI-P)	18.974	6
5	Nasdem	18.141	7
0	PPP	16.298	8
1	PKB	11.872	9
7	Berkarya	10.822	10
13	Hanura	10.789	11
15	PBB	10.211	12
9	Persatuan Indonesia	7.597	13
11	PSI	5.487	14
6	Gerakan Perubahan Indonesia	3.495	15
16	PKPI	1.872	16

Sumber: www.sumbar.kpu.go.id

Dari tabel di atas terlihat bahwa Partai PDI-P berada di urutan keenam dengan perolehan suara 18.974 suara dalam perolehan suara Pemilu 2019 yang lalu di Kota Padang. Hal ini sangat bertolak belakang dengan perolehan suara yang diperoleh oleh PDI-P secara nasional dan keluar sebagai partai pemenang didalam Pemilu 2019.

Masyarakat Sumatera Barat terkhususnya masyarakat Kota Padang sangat kental dengan istilah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan syariat islam, syariat islam bersendikan Al Quran dan Sunnah). Konsep ini tentunya menjadi titik fokus Partai PDI-P dalam *mem-branding* partai berideologi nasionalis tersebut kepada masyarakat Sumatera Barat yang dikenal agamais. Eksistensi Partai PDI-P hingga saat ini masih belum menjadi magnet electoral bagi masyarakat Kota Padang. Hal tersebut terjadi karena Partai PDI-P belum mampu menarik minat masyarakat Kota Padang untuk memilih PDI-P.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana penelitian ini menggunakan metode survei yang artinya melakukan penelitian dengan mensurvei guna memperoleh data yang diinginkan secara akurat dan teliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kali ini adalah dengan teknik *Multistage Random Sampling*, *Multistage Random Sampling* merupakan suatu teknik penelitian yang merupakan kolaborasi antara sampel klaster dan sampel stratifikasi.

Sampel penelitian merupakan sebagian orang/individu yang benar-benar bertempat tinggal dan berdomisili di Kota Padang yaitu seluruh orang/individu yang bertempat tinggal di RT 002, RW 005 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam yang berjumlah 50 kepala keluarga. Seluruh orang/individu yang bertempat tinggal di RT 05 RW 03 Kelurahan Lolong Belanti yang berjumlah 48 kepala keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Kota Padang Terhadap PDI-P

Berdasarkan teori dalam persepsi, yaitu *pertama* teori atribusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet Santoso (2010: 254) bahwa teori atribusi adalah suatu ikhtiar dari proses mempersepsikan perilaku-perilaku dalam menghadapi setiap kondisi-kondisi di lingkungan sekitar. Dalam hal ini masyarakat Kota Padang mempersepsikan PDI-P sebagai partai yang belum mampu melaksanakan sesuatu yang dibutuhkan oleh rakyat sehingga persepsi masyarakat Kota Padang terhadap partai ini adalah partai besar yang diketuai oleh sosok Megawati Soekarnoputri dan sosok Puan Maharani tetapi belum mampu menarik hati dan suara masyarakat karena belum melakukan aksi dan kegiatan yang konkret bagi masyarakat.

Selain itu dengan melihat kondisi kehidupan masyarakat yang semakin sulit seperti mulai tingginya tingkat kemiskinan dan banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan membuat persepsi masyarakat terhadap Partai PDI-P semakin buruk, karena Partai PDI-P sebagai partai yang berkuasa saat ini belum mampu melahirkan kebijakan yang berpihak kepada rakyat dan cenderung membuat kebijakan yang merugikan rakyat.

Sedangkan berikutnya yang *kedua* persepsi berdasarkan teori Inferensi Koresponden sebagaimana yang dikemukakan oleh Rohmatul Listiyana (2015) mengenai kemampuan seseorang dalam memberikan sebuah kesimpulan terhadap suatu perilaku yang ditampilkan oleh orang lain maupun perilaku yang ada disekitarnya.

Persepsi masyarakat Kota Padang terhadap PDI-P yaitu masyarakat tidak tertarik dengan PDI-P karena partai tersebut tidak berjuang untuk rakyat dan tidak peduli terhadap kebutuhan rakyat terkhusus masyarakat Kota Padang. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa pemberitaan mengenai sosok ketua umum Partai PDI-P yang menuturkan bahwa masyarakat Sumatera Barat terkhususnya Kota Padang tidak Pancasila dan semangat musyawarah mufakatnya juga luntur. Tentunya hal ini juga mempengaruhi persepsi masyarakat Kota Padang terhadap Partai PDI-P.

Terakhir, persepsi berdasarkan teori kovariansi sebagaimana yang dikemukakan oleh Rohmatul Listiyana (2015) mengenai bentuk sudut pandang seseorang terhadap situasi kondisi tertentu. Masyarakat Kota Padang mempunyai sudut pandang lain mengenai PDI-P yang mana dalam persepsinya masyarakat konsisten terhadap pilihannya yang tidak tertarik terhadap PDI-P karena PDI-P dianggap tidak bekerja untuk rakyat dan cenderung mengabaikan keluhan dan kepentingan masyarakat. Selain itu sudut pandang seseorang terhadap Partai PDI-P juga dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah tingkat ekonomi masyarakat, dimana sebagian besar masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas cenderung memihak dan mendukung PDI-P. Sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap Partai PDI-P dan menganggap partai tersebut tidak bekerja untuk kepentingan masyarakat dan lebih mementingkan kepentingan kelompok atau elit tertentu saja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kota Padang

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat diantaranya pertama faktor internal. Faktor ini lebih menitikberatkan kepada perasaan, sikap, dan kepribadian individu tersebut. Selain itu juga ada faktor lainnya seperti usia masyarakat. Jika dilihat dalam hal ini rata-rata usia masyarakat yang memberikan persepsinya mengenai PDI-P di RT 05 RW 03 Kelurahan Lolong Belanti dan RT 002 RW 005 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam adalah 60 tahun.

Selanjutnya yang kedua, faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor eksternal. Hal ini meliputi lingkungan yang ada disekitar masyarakat RT 05 RW 03 Kelurahan Lolong Belanti dan RT 002 RW 005 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam. Di lingkungan disekitar RT 05 RW 03 Kelurahan Lolong Belanti rata-rata memiliki latar belakang sebagai wirausaha dan ibu rumah tangga. Selain itu masyarakat di wilayah tersebut sangat heterogen karena berada di pusat kota. Untuk RT 002 RW 005 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam itu masyarakatnya dominan memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah dan juga masyarakatnya cenderung tertutup.

Kemudian yang ketiga, faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tadi adalah *frame of reference*, yaitu faktor-faktor yang dipengaruhi oleh jenjang pendidikan masyarakat. Untuk masyarakat RT 05 RW 03 Kelurahan Lolong Belanti cenderung memiliki latar pendidikan minimal SMA dan paling tinggi Strata 2 (S2). Sedangkan masyarakat RT 002 RW 005 Kelurahan Dadok Tunggul

Hitam cenderung memiliki jenjang pendidikan minimal SD) dan maksimal Strata 1 (S1).

Terakhir yang keempat, faktor yang mempengaruhi persepsi adalah *frame of experience*, maksudnya adalah faktor yang dilatarbelakangi oleh pengalaman yang pernah terjadi disekitar lingkungan masyarakat. Untuk masyarakat RT 05 RW 03 Kelurahan Lolong Belanti dan masyarakat RT 002 RW 005 Kelurahan Dadok Tunggul Hitam sama-sama tidak pernah melihat peristiwa atau kegiatan yang pernah dilakukan Partai PDI-P disekitar daerah tersebut. Sehingga hal ini juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Partai PDI-P.

PDI-P merupakan sebuah partai yang memiliki tekad yang kuat untuk meraih kekuasaan dengan cara yang konstitusional, menjalankan tujuan negara berdasarkan Pembukaan UUD NRI Tahun 1945. Selain itu juga membawa spirit Bung Karno dalam menggalang solidaritas dan membangun relasi internasional sesuai dengan Dasa Sila Bandung.

Responden dari berbagai latar belakang usia mulai dari usia 15-69 sepakat mengenal sosok Megawati Soekarnoputri sebagai seorang figur pemimpin PDI-P. Fakta ini terjadi karena memang figur Soekarnoputri sebagai seorang yang pernah menjadi Presiden Republik Indonesia ke 5 dan satu-satunya dalam sejarah menjadi Presiden perempuan pertama di Republik Indonesia.

Kemudian sosok Puan Maharani yang merupakan anak dari Megawati Soekarnoputri. Masyarakat Kota Padang mengenal sosok Puan Maharani sebagai bagian dari Partai PDI-P. Dalam angket penelitian yang

disebarkan menunjukkan bahwa Puan Maharani sangat dikenal luas di kalangan masyarakat Kota Padang.

Selanjutnya juga sosok Alex Indra Lukman sebagai seorang kader partai yang memimpin DPC PDI-P Kota Padang. Masyarakat Kota Padang juga mengenal sosok Alex Indra Lukman. Hal ini dibuktikan ketika pemilihan legislatif 2014 perolehan suara Alex Indra Lukman adalah mencapai 9.582 suara untuk pemilih di Kota Padang dan memperoleh 22.937 suara untuk pemilih keseluruhan di Sumatera Barat (www.kpu.sumbar.go.id). Dengan demikian pada periode 2014-2019 Alex Indra melenggang ke Senayan. Namun pada tahun 2019 Partai PDI-P gagal mengirimkan kadernya untuk menjadi anggota DPR-RI.

Kemudian salah satu penyebab ketidaktertarikan masyarakat Kota Padang terhadap Partai PDI-P adalah karena masyarakat Kota Padang menganggap bahwa PDI-P merupakan partai politik yang tidak bergerak bersama rakyat. Sehingga di dalam angket yang disebarakan Masyarakat Kota Padang serentak memiliki tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan Partai PDI-P merupakan partai yang bergerak bersama rakyat.

Selain menganggap PDI-P sebagai sebuah partai yang tidak bergerak bersama rakyat, masyarakat Kota Padang juga cenderung menganggap Partai PDI-P tidak mendengarkan aspirasi rakyat dan tidak merespon kebutuhan rakyat. Hal ini dibuktikan dengan sebaran angket yang sudah dibagikan. Di dalam angket, masyarakat sepakat menganggap bahwa PDI-P jarang melaksanakan kegiatan yang berbau

fungsi partai selain kemudian kegiatan yang hanya bersifat kampanye.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang sudah disebar dan dikumpulkan melalui angket/kuesioner, maka bisa disimpulkan bahwa dari tiga teori persepsi tadi yaitu teori atribusi, teori inferensi koresponden, dan teori kovariansi diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama* Persepsi masyarakat Kota Padang terhadap PDI-P melalui pendekatan teori atribusi menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat Kota Padang menganggap bahwa PDI-P bukan merupakan partai yang bergerak bersama rakyat dan PDI-P tidak mengakomodir kepentingan masyarakat.

Kemudian yang *kedua* persepsi masyarakat melalui pendekatan teori inferensi koresponden maka menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat Kota Padang berkesimpulan bahwa PDI-P merupakan partai yang dipimpin tidak mementingkan kepentingan rakyat. Selanjutnya yang *ketiga* persepsi masyarakat Kota Padang terhadap PDI-P melalui pendekatan teori kovariansi maka menghasilkan kesimpulan tentang sudut pandang yang berbeda yang muncul dari persepsi masyarakat. Hal ini berkaitan langsung dengan eksistensi PDI-P di Kota Padang, persepsi masyarakat Kota Padang sangat berpengaruh dengan eksistensi PDI-P di Kota Padang. Berbeda dari wilayah lainnya PDI-P memiliki eksistensi yang tinggi namun masyarakat Kota Padang memiliki pandangan berbeda dan menganggap PDI-P sebagai partai yang tidak merakyat.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut didapatkanlah kesimpulan mengenai persepsi masyarakat Kota Padang dengan persepsi bahwa PDI-P merupakan partai yang tidak bergerak bersama rakyat dan tidak mengutamakan kepentingan rakyat khususnya masyarakat Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amsari, Feri. 2021. *Pembaharuan Partai Politik di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarjo, Miriam. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Budiarjo, Miriam. 1989. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia
- Daligolo. 2006. *Kamus Psikologi*.
- Damsar. 2012. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Paramedia Group.
- Firmanzah. 2007. *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003.
- Lexy J Moleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy, Moleong, J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftah, Thoha. 2007. *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles dan Huberman. 2011. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Neuman W Laurence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative*.
- Niklas, Bolin. 2007. *New Party Entrance-Analyzing the Impact of Political Institutions*, Umea Working Papers in Political Science. Departement of Political, Umea University. Sweden. Number 2.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Robbins. 1999. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhalindo.
- Rosana, Ellya. 2012. *Partai Politik dan Pembangunan Politik*. Jurnal Tapis. Vol 8 Nomor 1.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Slamet. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Taristo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2011. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Malang: PT. Grasindo.
- Syamsuddin, Haris. 2014. *Partai, Pemilu, dan Parlemen Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat 2 Tentang Kedaulatan Rakyat.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 17 Tentang Partai Politik

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 18 Tentang Partai Politik

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Partai Politik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 ayat 1 Tentang Partai Politik

Veitzhal Rivai. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta. Andi Offset.

Yves Meny and Adrew Knap. 1998. *Government and Politics in Western Europe*. Oxford. Oxford University Press.